

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PANJALU**Yang Yang Merdiyatna****Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsika****tasik2016@yahoo.com**

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan peneliti terhadap kandungan nilai dalam Khazanah Sastra Nusantara. Sastra Nusantara dalam penelitian ini adalah jenis cerita prosa rakyat. Seperti prosa yang lainnya, cerita rakyat pun memiliki struktur. Peneliti mengkaji struktur cerita rakyat. Setelah itu, peneliti mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Panjalu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori struktur atau fakta cerita dan teori budaya dan kebudayaan. Kajian struktur menunjukkan fakta cerita tentang tokoh yang pantas untuk menjadi teladan. Kajian nilai budaya menunjukkan nilai-nilai budaya yang sangat baik. Nilai-nilai budaya dalam cerita pun menunjukkan nilai luhur budaya bangsa. Hal itu pun menunjukkan budaya leluhur bangsa yang sarat kearifan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa kajian terhadap Cerita Rakyat Panjalu menunjukkan adanya karakter tokoh pemimpin yang teladan dan nilai-nilai budaya yang pantas untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Nilai Budaya, dan Struktur Cerita.

Abstract. This study is inspired by researcher curiosity toward Nusantara literature values. The Nusantara literature in this study is people story. Like other prose, people stories have a structure as well. Researcher studies the structure of people story. After that, researcher studies of culture values at Panjalu people story. This study used descriptive analysis method. Theory used is structure and theory culture. The studies of structure show fact story about actor story that good for example. The studies of values culture show a good values culture. The values of culture in this story show the high values culture of nation. That is show nation culture that full with local wisdom. Thus, researcher have conclusion this Panjalu people story studies show character leader has a good foe example and culture values that good for learning in nation daily activity.

Keywords: people story, value of culture, and story structure.

PENDAHULUAN

Sebelum lahir tradisi tulis, tradisi lisan lebih dahulu lahir dalam peradaban manusia. Hal itu tidak terlepas dari hakikat manusia yang dianugerahi kemampuan berbahasa. Dengan anugerah itu, manusia pun mampu berkarya. Salahsatunya adalah karya sastra. Sebelum tradisi tulis, karya sastra pun dilakukan dalam tradisi lisan. Karya sastra diceritakan dari satu orang kepada orang yang lainnya. Dengan demikian, lahirlah karya sastra lisan.

Karya sastra lisan yang biasa dituturkan dari orang tua kepada anak di antaranya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat itu mengandung nilai luhur budaya bangsa. Hal itu memungkinkan pemanfaatan cerita rakyat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penulis berpikir untuk menemukan nilai budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Panjalu.

Penulis berkeyakinan Cerita Rakyat Panjalu memiliki nilai luhur budaya bangsa. Hal itu disebabkan suatu cerita rakyat yang dituturkan biasanya berkaitan erat dengan daerahnya. Penulis ingin mengetahui bagaimana nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Panjalu. Sebelum itu, penulis mengkaji terlebih dahulu aspek struktur dari cerita. Pengkajian sastra berupa cerita dimulai dari strukturnya terlebih dahulu. Dengan demikian, hal itu dapat memudahkan penulis dalam menemukan dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut.

Karya sastra memiliki struktur tersendiri. Struktur merupakan suatu konstruksi yang abstrak dan terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dalam suatu susunan (Kurniawan, 2009: 67). Unsur pembangun karya sastra adalah alur, karakter (tokoh), latar, dan tema (Stanton, 2007: 22–37). Selain itu, kaitan

dengan sastra lisan, misal suatu mitos dapat dipenggal menjadi segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa. Setiap segmen itu harus dapat memperlihatkan relasi-relasi antarindividu yang akan merujuk pada tokoh dalam peristiwa dan menunjukkan karakter dari tokoh-tokohnya (Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2001: 104). Konsep Levi-Strauss ini memperlihatkan adanya alur cerita. Dengan demikian, ditemukan tokoh dalam ruang-ruang tertentu. Kajian prosa rakyat dalam penelitian ini memperhatikan struktur sama seperti karya sastra lainnya. Karya sastra lisan yang berupa cerita prosa rakyat pun dikaji unsur-unsur pembangunnya seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun, dalam artikel ini penulis lebih menekankan pada tokoh cerita pada aspek kajian struktur dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Budaya berarti suatu pikiran, akal budi, hasil kebudayaan, dan mengenai kebudayaan (Pusat Bahasa, 2008:225). Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Budaya adalah sesuatu yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia (Tylor dalam Tilaar, 2002:39). Kebudayaan pun dapat diperinci ke dalam tujuh unsur, yaitu: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 164–165; 1985: 2). Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang berharga dan berkaitan dengan karakter. Dengan demikian, cerita rakyat yang diteliti ini bisa saja mengandung sistem pemikiran masyarakat, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain.

Nilai budaya biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, seperti tahan menderita, berusaha dan bekerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong (Djamaris dalam Fanani, *et al.*, 1997:6). Selain itu, nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang

ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009:153). Dalam nilai budaya pun terdapat sistem nilai budaya, yaitu masalah hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2009: 154 dan 1985:28)). Dari beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai budaya dapat menjadikan tumbuhnya nilai-nilai yang baik bagi diri sendiri dan yang lainnya, seperti bekerja keras, toleransi, dan gotong royong. Selain itu, sistem nilai budaya bersifat universal, sehingga nilai budaya bermanfaat sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam menentukan nilai budaya dalam sebuah cerita rakyat, penulis mengacu pada sistem nilai budaya tersebut. Berdasarkan uraian perihal budaya di atas, penulis merumuskan nilai budaya, yaitu: (1) hakikat hidup manusia; (2) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya; (3) hakikat karya manusia; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; (5) hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disertai dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Dalam hal ini, data dideskripsikan untuk penemuan unsur-unsurnya. Analisis yang digunakan pun mulai dari analisis struktur sampai pada analisis nilai budaya.

Teknik analisis data dilakukan dengan pengurutan data sesuai dengan urutan pemahaman yang ingin diperoleh, pengorganisasian data dalam formasi, kategori, atau perian tertentu yang sesuai dengan antisipasi peneliti, interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, dan penilaian atas butir sehingga menghasilkan kesimpulan (Maryaeni, 2008:75). Dalam penelitian ini, analisis data adalah pendeskripsian satuan-satuan

struktur. Setelah itu, data digali nilai budayanya. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Struktur Cerita Borosngora

Tokoh sentral dalam CB (Cerita Borosngora) adalah Prabu Borosngora. Tokoh ini merupakan sosok yang gagah perkasa dan penurut pada orang tua. Walaupun dia sangat kuat, tetapi masih mau menuruti apa yang diharapkan oleh orang tua. Hal itu bisa menjadi contoh bahwa seberhasil apa pun kita menjadi orang, kita tetap harus menghormati orang tua.

Tokoh lain yang cukup menonjol adalah Prabu Sanghyang Cakradewa. Dia adalah ayah dari Prabu Borosngora. Tokoh ini mencerminkan kerendahan hati atau tidak sombong. Walaupun dia memiliki ilmu yang tinggi. Selain itu, tokoh ini pun sosok yang bijaksana dalam keluarga terutama dalam mendidik anak. Hal itu tercermin dengan tidak serta merta memaksakan kehendak. Namun, diplomasi dikedepankan dalam perbedaan pandangan.

Tokoh lainnya adalah Sanghyang Prabu Lembu Sampulur Panjalu Luhur 1. Tokoh ini sosok yang penyayang kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk banyak bersosial. Tokoh ini dapat dijadikan teladan pemimpin yang tidak hanya mementingkan pribadi, tetapi kemaslahatan masyarakat yang diutamakan. Selain itu, ada tokoh Saidina Ali dalam cerita ini. Tokoh ini merupakan sosok taat. Dia merupakan guru Borosngora dalam mempelajari agama Islam. Tokoh ini pun menunjukkan sikap kerelaan berbagi ilmu kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh ingin mencari ilmu.

Nilai Budaya Cerita Borosngora

Nilai budaya yang terkandung dalam CB (Cerita Borosngora) adalah sebagai berikut. *Pertama* terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan Penciptanya). Hal itu dilihat dari adanya tokoh yang seolah mencari-cari jati diri keyakinan, yaitu Agama Islam. Tokoh itu adalah Ayah dan anak, yaitu Cakradewa dan Borosngora. Hal tersebut menunjukkan adanya unsur kkebudayaan

sistem pengetahuan dan religi yang menjadikan tokoh mencari-cari keyakinan sejati untuk hubungan dirinya dengan yang menciptakannya. Selain itu, CB mengandung sistem religi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kegiatan syukuran dan *nyangku*.

Kedua, CB mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Hal itu dilihat dengan adanya saling berbagi dengan menjamu makan dan minum dalam suatu acara. Selain itu, CB pun mengandung unsur kebudayaan sistem organisasi sosial, yaitu hidup bersosial dengan konsep *silih asah silih asuh silih pikadeudeuh silih pikanyaah*.

Ketiga, CB mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat karya manusia. Hal itu dilihat dari adanya sistem mata pencaharian dengan adanya ahli pertanian, sistem pengetahuan terhadap sesuatu yang akan datang (*weruh sadurung winarah waspada permana tingal*), dan kesenian dengan acara menari.

Keempat, CB mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam. Hal itu dilihat dari adanya pemanfaatan alam yang dijadikan sebuah situ atau danau. Dengan demikian, situ yang dibuat itu dimanfaatkan untuk mata pencaharian dan pertahanan kerajaan.

Berikut ini nilai budaya dalam CB disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Nilai Budaya dalam CB

No.	Nilai Budaya	Deskripsi Nilai Budaya
1.	Hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan penciptanya)	(Keyakinan kepada Tuhan) Keyakinan dengan mencari ilmu sejati yaitu agama Islam (Bersyukur) Syukuran dengan melakukan puja dan puji serta menjamu makan dan minum (Nyangku) Nyangku sebagai sarana bersuci atau membersihkan diri
2.	Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan manusia dengan	(Saling berbagi) Saling berbagi dengan menjamu makan dan minum (Bersosial) Bersosial dengan konsep <i>silih asah silih asuh silih pikadeudeuh</i>

	sesama makhluk)	<i>silih pikanyaah</i>
3.	Hakikat karya manusia (hubungan manusia dengan karyanya)	(Keinginan berusaha) Sistem mata pencaharian hidup, yaitu sistem pertanian dengan adanya ahli pertanian (Ilmu pengetahuan) Pengetahuan akan sesuatu yang akan datang, yaitu <i>weruh sadurung winarah waspada permana tingal</i> (Seni) Kesenian dengan adanya kegiatan menari
4.	Hakikat hubungan manusia dengan alam	(Menjaga alam) Penjagaan dan pemanfaatannya alam dengan menjadikan tanah-tanah yang sebagaiannya jurang-jurang menjadi sebuah situ/danau

Struktur CMP (Cerita Maung Panjalu)

Tokoh sentral dalam CMP adalah Bongbanglarang dan Bongbangkencana. Tokoh ini merupakan tokoh yang nekat. Selain itu, tokoh ini merupakan sosok yang berjiwa besar. Mereka mau mengakui dan menyadari kesalahan, walaupun harus memikul risiko yang besar.

Tokoh lain dalam CMP adalah tokoh Raja Panjalu dan Pengawalnya yang merupakan sosok penolong. Mereka menolong *maung* yang terjebak di Sungai. Selain itu, ada tokoh Raja Majapahit yang baik dan pengertian. Hal itu dilihat dari sikap kepada istri dan anaknya. Tokoh yang baik hati dan penolong juga ditemukan dalam CMP, yaitu Aki Garahang. walau sudah dikecewakan, dia tetap bersikap baik dan menolong. Tokoh-tokoh itu mencerminkan nilai luhur bangsa yang dapat dicontoh oleh generasi sekarang.

Nilai Budaya Cerita Maung Panjalu

Nilai budaya yang terkandung dalam CMP (Cerita Maung Panjalu) adalah sebagai berikut. *Pertama* CMP mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan penciptanya. Hal itu terlihat dari nilai ketaatan seorang istri dan ketaatan seorang

anak sebagai bentuk taat kepada Penciptanya.

Kedua CMP mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Hal itu dapat dilihat dari adanya nilai ketaatan seorang istri kepada suami dan ketaatan yang dilakukan oleh seorang anak kepada Ibunya. Seperti ada ungkapan dalam Bahasa Sunda “ *hade goreng ku basa* ” , yang dapat dimaknai bahwa segala sesuatu itu harus dibicarakan. Dalam hal ini, nilai ketaatan seorang anak hilang karena suatu masalah yang tidak dibicarakan terlebih dahulu, yaitu melalui musyawarah. Selain itu, CMP pun mengandung nilai budaya saling tolong. Saling tolong ini menghasilkan semacam bentuk perjanjian. Ketika dua ekor harimau ditolong oleh orang Panjalu, harimau itu pun mengungkapkan akan menolong jika diminta pertolongan. Pertolongan manusia terhadap hewan itu menunjukkan adanya saling menolong antara manusia dengan sesama makhluk.

Ketiga CMP mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan karyanya. Hal itu dilihat dengan adanya sitem mata pencaharian bertani/*ngahuma* yang dilakukan tokoh dalam cerita. Selain itu, nilia budaya menunjukkan sistem peralatan hidup dan teknologi, yaitu dengan terdapatnya senjata kujang yang dipakai.

Keempat CMP mengandung nilai budaya yang berkitan dengan hubungan manusia dengan alam. hal itu dapat dilihat dari adanya pengesahan kebudayaan pada masyarakat tentang larangan memakan buah oyong. Larangan itu merupakan bentuk perjanjian ketika dua ekor harimau ditolong oleh orang Panjalu. Hal itu disebabkan sebelum ditolong orang harimau terselamtkan dengan adanya *areuy oyong* sehingga tidak langsung terjatuh ke dasar sungai. Hal itu menunjukkan manusia telah menjaga alam. Alam pun sewaktu-waktu berguna terhadap manusia dan makhluk lainnya.

Berikut ini nilai budaya dalam CMP disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2 Nilai Budaya dalam CMP			
No.	Nilai Budaya	Deskripsi	Nilai

Yang Yang Merdiyatna
Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu

	Budaya
1. Hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan penciptanya)	(Ketaatan) Ketaatan seorang istri sebagai bentuk ketaatan kepada Penciptanya (Ketaatan) Ketaatan seorang anak sebagai bentuk ketaatan kepada Penciptanya
2. Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan manusia dengan sesama makhluk)	(Ketaatan) Ketaatan seorang istri meminta izin sebagai bentuk ketaatan kepada suami (Ketaatan) Ketaatan kepada orang tua yang harus dijalankan (Musyawarah) Musyawarah sebagai jalan penyelesaian masalah (Tolong menolong) Saling tolong sesama makhluk, bahkan terhadap hewan
3. Hakikat karya manusia (hubungan manusia dengan karyanya)	(Keinginan berusaha) <i>Ngahuma</i> sebagai bentuk sistem mata pencaharian (Teknologi senjata) Kujang sebagai peralatan hidup yang menunjukkan teknologi senjata
4. Hakikat hubungan manusia dengan alam	(Menjaga alam) Penjagaan alam dengan mematuhi larangan memakan buah oyong

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis di atas, penulis menemukan cukup banyak nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Panjalu, yaitu pada Cerita Borosngora dan Cerita Maung Panjalu. Nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Panjalu tersebut secara keseluruhan sama seperti yang telah diuraikan dalam kajian teori. Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia ada empat, yaitu keyakinan ketuhanan, bersyukur, *nyangku*, dan ketaatan. Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya ada lima, yaitu saling berbagi, bersosial, ketatan, musyawarah, dan tolong menolong. Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat karya manusia ada empat, yaitu keinginan berusaha,

sistem pengetahuan, seni, dan teknologi senjata. Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam ada satu, yaitu bersinergi dengan alam.

Nilai-nilai budaya yang berhasil dikaji tersebut menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat itu mengandung nilai luhur budaya bangsa. Bangsa Indonesia sejak dahulu memiliki peradaban yang baik. Penerapannya pun sangat baik dengan ciri khas kearifan lokal masing-masing daerah. Salah satunya adalah dengan bercerita. Dengan bercerita, anak-anak menjadi senang. Ketika anak-anak sudah senang, orang tua pun dapat menjadikannya sebagai salah satu wahana pendidikan bagi keluarganya. Lebih dari itu, penelusuran nilai-nilai budaya ini menunjukkan bahwa dalam hidup berbangsa dan bernegara bisa bercermin dari kearifan lokal nilai-nilai budaya yang tergambar dan terkandung dalam Cerita-Cerita Rakyat Nusantara.

SIMPULAN

Dari uraian yang telah dibahas di atas, peneliti dapat memberikan beberapa simpulan sebagai berikut. *Kesatu*, permasalahan yang berkaitan dengan struktur. Aspek tersebut menunjukkan bahwa struktur cerita rakyat yang telah dihimpun dan dianalisis mengandung unsur fakta cerita atau struktur faktual. Hal itu dibuktikan dari kedua cerita memunculkan tokoh, latar, dan alur.

Kedua, permasalahan yang berkaitan dengan nilai budaya yang terkandung dalam cerita yang berhasil dihimpun dan dianalisis. Peneliti menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan bagian dari nilai luhur budaya bangsa. Nilai-nilai budaya itu pun berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Penciptanya (religius), hubungan manusia dengan sesama makhluk (sosial), hubungan manusia dengan karyanya, dan hubungan manusia dengan alam.

SARAN

Dari kesimpulan tersebut, peneliti berharap hasil kajian ini dapat dimanfaatkan seluas-luasnya. Pemanfaatan itu diutamakan dalam pendidikan. Masyarakat pada umumnya dapat menjadikan hasil kajian ini sebagai salah satu alternatif untuk mendidik dengan mengenalkan nilai budaya

tersebut. Dengan demikian, generasi sekarang mengenal dan mengamalkan nilai positif dari salah satu budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Fanani, M. et. al. (1997). *Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni. (2008). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pusat bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi* (Sugihastuti&Rossi Abi Al Irsyad, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.